

PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA DEPOK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF)

Petrus Paulus Mbette Suhendro¹, Sri Rahayu Ningsih², Adi Putra²

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

²PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail: 1petrus@unj.ac.id, 2sriahayu130903@gmail.com,
3adiputra@unj.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of the School Literacy Program (Gerakan Literasi Sekolah, GLS) at SD Negeri Kebayunan, Depok City, with the aim of understanding the execution of its three phases: habituation, development, and learning, as well as identifying contextual challenges and solutions. A qualitative methodology employing a single case study design was utilized, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the GLS implementation at SD Negeri Kebayunan is structured. However, improvements are still needed in the availability of reading materials, the diversity of feedback mechanisms, and strategies to enhance students' reading interest. The effectiveness of literacy programs can be improved through the enrichment of reading resources, integration of digital media, regular competitions, supportive applications, and collaboration with Dinas Pendidikan to foster an inclusive and sustainable literacy ecosystem.

Keywords: School Literacy Program (GLS), GLS Implementation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok, untuk memahami pelaksanaan tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, serta mengidentifikasi kendala dan solusi kontekstual. Metodologi kualitatif dengan desain studi kasus tunggal diterapkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS di SD Negeri Kebayunan berjalan terstruktur, meskipun masih perlu penguatan pada ketersediaan bahan bacaan, variasi umpan balik, dan strategi peningkatan minat baca siswa. Peningkatan efektivitas literasi dapat dicapai melalui pengayaan bahan bacaan, pemanfaatan media digital, lomba berkala, aplikasi pendukung, serta kolaborasi dengan Dinas Pendidikan untuk membangun ekosistem literasi yang inklusif dan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Penerapan GLS

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan arus informasi global telah mengubah cara manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan pengetahuan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan literasi yang semakin kompleks. Di banyak wilayah perkotaan seperti Kota Depok, akses informasi yang luas seharusnya menjadi peluang untuk memperkuat praktik literasi di sekolah dasar. Namun, tanpa strategi pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, potensi ini justru dapat menciptakan kesenjangan dalam penguasaan keterampilan literasi.

Survei PISA 2022 oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengungkapkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia menurun menjadi 359 poin, turun 12 poin dari skor 371 pada tahun 2018, dan tertaut 117 poin dari rata-rata OECD yang mencapai 476 poin. Meskipun demikian, peringkat Indonesia naik 5 hingga 6 posisi dibandingkan tahun 2018, menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan global.

Di era informasi saat ini, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks, tetapi juga keterampilan dalam mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi sistematis di tingkat sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kecakapan literasi yang komprehensif dan kontekstual.

Selanjutnya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kota Depok menjadi salah satu upaya yang perlu dicermati, mengingat kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa. GLS menempatkan kegiatan membaca sebagai rutinitas pagi dan pengembangan literasi sebagai budaya sekolah.

Dengan demikian, melalui pembiasaan (15 menit membaca tiap hari), pembelajaran berbasis teks, hingga kegiatan kolaboratif dengan orang tua, GLS akan membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berdampak pada capaian akademik serta karakter kritis anak. Namun tanpa struktur yang jelas, termasuk indikator aktivitas harian, dokumentasi, dan evaluasi, GLS rentan menjadi seremonial semata.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diperlukan untuk memahami bagaimana teori GLS diterapkan secara utuh di SDN Kota Depok merekam dinamika di lapangan, serta mengidentifikasi kendala-kendala kontekstual. Dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung di pojok baca, studi ini diharapkan dapat menyajikan gambaran komprehensif sekaligus rekomendasi praktik terbaik.

Upaya kolaboratif dalam penerbitan dan distribusi buku bergambar interaktif kepada anak-anak di lingkungan sekolah dan komunitas menunjukkan peningkatan minat baca serta pengembangan literasi sejak usia dini. Buku dengan cerita yang dirancang secara terbuka (*open ending*) mampu merangsang imajinasi dan kreativitas anak, yang merupakan elemen penting dalam memperkuat gerakan literasi di sekolah. Pendekatan lintas sektor ini mencerminkan tren terkini dalam mendukung pendidikan literasi yang berkelanjutan dan inklusif di berbagai tingkat pendidikan (Kompas.com, 2025).

Menurut Setiawan, dkk. (2019), selain melalui pembiasaan literasi

konvensional, penguatan ekosistem literasi juga dapat diwujudkan melalui proyek-proyek tematik lintas mata pelajaran. Misalnya, mendokumentasikan tanaman dengan pola simetris (angka Fibonacci), menyurvei preferensi makanan di kantin, mengelola kebun apotek hidup, atau menganalisis buku yang paling digemari di pojok baca di sebuah sekolah. Proyek-proyek ini mengintegrasikan aspek literasi, numerasi, sains, seni, karakter kontekstual, menyenangkan, serta membuka ruang partisipasi aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna.

Menurut Sutopo, dkk. (2021), GLS merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Manajemen GLS meliputi perencanaan kegiatan membaca, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program dalam meningkatkan minat baca siswa.

Menurut penelitian oleh Hasna, dkk. (2022), penerapan GLS terintegrasi dalam RPP/modul ajar dan melibatkan pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi,

produksi karya tulis, serta evaluasi formatif dan sumatif. Hal tersebut sejalan dengan kerangka teoretis dari Sutopo, dkk. (2021) bahwa GLS harus bersifat sistematis dan menguatkan pernyataan Setiawan, dkk. (2019) bahwa ekosistem literasi melalui proyek tematik lintas mata pelajaran.

Walakin, terdapat penelitian dengan hasil yang berbeda. Menurut penelitian oleh Asa'aro Laia, dkk. (2023) dan Yunianika & Suratinah (2019), meskipun GLS telah diterapkan di beberapa sekolah, efektivitasnya masih terbatas oleh berbagai kendala seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan sumber daya buku, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain integrasi dalam RPP/modul ajar dan pembiasaan rutin, keberhasilan GLS juga sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang memadai dan adanya keterlibatan keluarga siswa sebagai bagian dari ekosistem literasi yang holistik.

Penelitian kualitatif lain yang setara oleh Pujiati, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan GLS di sekolah dasar berjalan dengan baik melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran,

namun menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan rendahnya antusiasme siswa dalam membaca. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan strategi membaca, memberikan berbagai penghargaan, serta menyediakan motivasi dan fasilitas pendukung agar literasi siswa dapat meningkat secara optimal.

Penelitian ini memperkuat temuan Rafid, dkk. (2022) dan Pujiati, dkk. (2022) yang sama-sama menelaah tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam GLS di SD serta kendala pelaksanaannya. Penelitian ini juga beruaya mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi secara mendalam praktik dokumentasi refleksi bacaan guru di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok yang saat ini yang masih terbatas pada presensi dan catatan tema bacaan, serta integrasi literasi digital melalui fasilitas komputer, dan sekaligus mengevaluasi dampak kegiatan literasi terhadap kemampuan siswa guna menghasilkan umpan balik individual yang lebih efektif dan panduan GLS di sekolah lain.

SD Negeri Kebayunan, Kota Depok memiliki 325 siswa (kelas I–VI) dan 15 guru. Fasilitas pojok baca

berisi sekitar 30 – 50 judul buku, ruangnya seluas 7 × 8 m, Dalam 1 kelas terdapat 24 – 26 siswa dan dilengkapi dengan proyektor untuk membantu menampilkan media visual. Capaian pembacaan harian rata-rata 50% siswa hadir di pojok baca. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa dokumentasi refleksi bacaan oleh guru masih bersifat umum (hanya presensi dan catatan tema bacaan), sehingga minim *feedback* kepada siswa.

Penelitian dilakukan peneliti di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok yang menerapkan GLS untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi pada tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan embelajaran. Pada tahap pembiasaan, peneliti mengamati aktivitas siswa yang rutin membaca buku cerita atau majalah di sudut baca sekolah sebelum pelajaran dimulai. Pada tahap pengembangan, peneliti mencatat berbagai kegiatan literasi tambahan seperti diskusi kelompok tentang isi bacaan dan pembuatan jurnal harian siswa. Pada tahap pembelajaran, penelitian difokuskan pada bagaimana guru mengintegrasikan aktivitas literasi dalam proses pembelajaran, misalnya

melalui tugas membaca dan menulis yang mendukung materi pelajaran.

Selain itu, peneliti juga mencatat berbagai kendala guru dan siswa selama pelaksanaan GLS, seperti keterbatasan waktu atau kurangnya minat siswa, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Fokus penelitian meliputi aktivitas literasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan kelas, serta peran guru dan siswa dalam pelaksanaan GLS.

Selanjutnya, penelitian ini juga membatasi kajiannya pada tantangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan GLS, serta solusi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini tidak membahas pengaruh GLS terhadap prestasi akademik siswa secara menyeluruh maupun penerapan GLS di jenjang pendidikan lain selain SD.

Berdasarkan penerapan GLS ini, muncul beberapa permasalahan yang perlu diteliti secara mendalam sekaligus menjadi tujuan penelitian ini, yakni bagaimana penerapan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam gerakan literasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga perlu mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi sekolah,

serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tujuan GLS dapat tercapai secara optimal.

Peneliti tertarik untuk meneliti penerapan GLS di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok karena literasi merupakan salah satu kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan dasar siswa. Peneliti ingin memahami bagaimana tahap-tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi dijalankan di sekolah, serta mengetahui tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Ketertarikan ini didasari oleh harapan agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan GLS demi peningkatan kemampuan literasi siswa.

KAJIAN TEORI

Menurut Padmadewi dan Artini (2018), literasi di sekolah bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup pemahaman, interpretasi, dan penerapan informasi dalam konteks kehidupan nyata. Teori ahli tersebut menawarkan bagaimana pendekatan pembelajaran literasi yang integratif,

menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan konteks sosial budaya siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi di sekolah.

Selain itu, menurut Riksan dan Renita (2024), literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat diperlukan untuk keberhasilan akademik dan kehidupan. Teori ini menyoroti pentingnya strategi peningkatan literasi yang mencakup pengembangan dari kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, serta penerapan teknologi dalam pembelajaran literasi untuk menyesuaikannya dengan situasi dan perkembangan zaman.

Setiawan, dkk. (2019) dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* menekankan pentingnya penguatan ekosistem literasi melalui proyek-proyek tematik lintas mata pelajaran. Misalnya saja, mendokumentasikan tanaman dengan pola simetris (angka Fibonacci), menyurvei preferensi makanan di kantin, mengelola kebun apotek hidup, atau menganalisis buku yang paling digemari di pojok baca sekolah. Proyek-proyek tersebut mengintegrasikan aspek literasi, numerasi, sains, seni, dan karakter secara kontekstual dan juga

menyenangkan, serta membuka ruang partisipasi aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna.

Sementara itu, Sutopo, dkk. (2021) mengemukakan bahwa GLS merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Manajemen GLS melibatkan perencanaan kegiatan membaca, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program dalam meningkatkan minat baca siswa.

Hidayat, dkk. (2021) dalam hasil penelitiannya menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam GLS. Mereka mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung kegiatan literasi di sekolah dasar, seperti melalui penggunaan komputer untuk akses informasi dan pembuatan karya tulis digital oleh siswa.

Penelitian Pujiati, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan GLS di sekolah dasar berjalan dengan baik melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Namun, mereka menghadapi

hambatan seperti keterbatasan waktu dan rendahnya antusiasme siswa dalam membaca. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan strategi membaca, memberikan penghargaan, serta menyediakan motivasi dan fasilitas pendukung agar literasi siswa dapat meningkat secara optimal.

Dari pemikiran para ahli dan peneliti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi di sekolah merupakan sebuah keterampilan komprehensif yang meliputi kemampuan membaca, menulis, memahami, serta menerapkan informasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Penguatan literasi efektif dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan teknologi, serta melalui program GLS yang sistematis dan terencana. Partisipasi aktif siswa dalam proyek tematik dan pembiasaan membaca menjadi kunci penting dalam menumbuhkan budaya literasi yang menyenangkan dan bermakna. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan motivasi harus diatasi dengan strategi inovatif agar literasi siswa dapat terus berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian prinsip pembiasaan GLS dari Setiawan, dkk.,

GLS di SD menekankan pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi dengan buku pengayaan sesuai minat siswa, tanpa tugas formal, dan dalam suasana santai, serta variatif (membaca secara bergantian, mendengarkan dongeng, diskusi ringan). Sekolah juga menata “lingkungan kaya teks” di perpustakaan, sudut baca kelas, area luar ruang, kantin, UKS, toilet, kebun, ruang guru, dan ruang tunggu orang tua, dilengkapi bahan bacaan cetak, audio, audiovisual, dan digital. Koleksi dikurasi untuk jenjang rendah dan tinggi dengan ilustrasi dan konten yang sesuai, sementara Tim Literasi Sekolah (TLS) yang melibatkan pustakawan, guru, relawan, dan orang tua, mengorganisir, mengevaluasi, dan mempromosikan seluruh kegiatan agar budaya baca terpelihara dan berkembang.

Selanjutnya, dalam rangka eksplorasi praktik pengembangan, kegiatan GLS menitikberatkan pada pembacaan rekreatif bahan nonteks pelajaran yang sesuai minat siswa. Kegiatan tersebut dilakukan baik sebagai bagian ekstrakurikuler maupun kunjungan wajib ke perpustakaan, dengan respons kreatif (menggambar, menulis, kriya, seni

gerak, peran), dan penilaian non-akademik.

Contohnya meliputi berbagai klub minat (buku, penulis cilik, film, fotografi, peneliti, jurnalis, koki, robotik, olahraga, kriya, tari), proyek lintas kurikulum (Fibonacci tanaman, survei kantin, kebun apotek hidup, analisis data peminjaman buku), serta kegiatan bulanan/semester/ tahunan seperti festival dongeng, pameran buku tema hari besar, dan seminar orang tua. Apresiasi pencapaian literasi diberikan secara berkala, misalnya “Pemustaka Teladan”, “Duta Perpustakaan”, “Pencerita Bulan Ini”, dan lomba menulis kreatif untuk menumbuhkan motivasi dan semangat kerja sama dalam budaya baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal yang dipusatkan pada praktik GLS di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, dengan fokus utama pada pojok baca berisi sekitar 30 – 50 judul buku pada ruangan seluas 7 × 8 m. Informan kunci terdiri atas satu kepala sekolah, lima orang guru kelas (kelas

I–VI), serta enam siswa perwakilan tiap jenjang dengan total 12 informan yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan GLS (kehadiran harian di pojok baca ≥ 50 %).

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semiterstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi sekunder. Panduan wawancara disusun dengan merujuk pada prinsip-prinsip GLS menurut Setiawan, dkk. (2019) dan Sutopo, dkk. (2021) sehingga mampu mengeksplorasi praktik tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran, kendala yang terjadi, serta solusi yang diterapkan di sekolah.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas harian siswa di pojok baca, interaksi antara guru dan siswa, serta bentuk dokumentasi refleksi bacaan, sedangkan dokumen sekunder mencakup RPP/modul ajar, jurnal harian siswa, catatan Tim Literasi Sekolah (TLS), dan data presensi pojok baca.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan mengadakan wawancara mendalam, durasi 45 – 60

menit per informan yang direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipatif selama satu minggu, memantau rangkaian kegiatan pada setiap tahapan GLS: pada tahap pembiasaan (15 menit membaca), tahap pengembangan (diskusi kelompok dan pembuatan jurnal), serta tahap pembelajaran (integrasi literasi ke dalam kegiatan di kelas). Catatan lapangan berfokus pada deskripsi kontekstual untuk menggambarkan interaksi dan dinamika di pojok baca. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis RPP/modul ajar, jurnal siswa, dan laporan TLS bagi pemantapan triangulasi data.

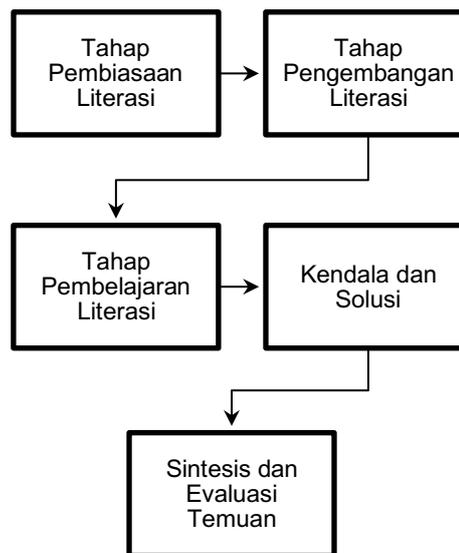
Analisis data, penelitian mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu menyaring transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen menjadi unit-unit bermakna yang kemudian dikode berdasarkan tahapan GLS, kendala, dan solusi; (2) penyajian data, di mana hasil reduksi disusun dalam bentuk matriks kode–tahapan serta tabel ringkasan temuan untuk memetakan praktik, kendala, dan solusi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi

dengan menguatkan temuan melalui triangulasi metode (wawancara, observasi, dan studi dokumen) dan *member checking* bersama informan guna memastikan validitas interpretasi. Upaya keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* untuk meninjau kembali ringkasan hasil wawancara, serta diskusi berkala untuk menguji konsistensi interpretasi.

Dalam aspek etika penelitian, peneliti memperoleh izin kepala sekolah SD Negeri Kebayunan, Kota Depok. Seluruh informan dijaga kerahasiaan jawaban dan identitasnya. Data-data digital disimpan dengan proteksi sedemikian rupa yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti, demi memastikan bahwa seluruh proses penelitian memenuhi standar etika dan integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur penerapan GLS menggambarkan proses sejak dari tahapan pembiasaan literasi hingga sintesis dan evaluasi temuan untuk memastikan keberlanjutan program tersebut.



Gambar 1 Alur Penerapan GLS

Tabel 1 merangkum temuan-temuan penelitian berdasarkan tahapan dari Miles & Huberman. Data disajikan secara singkat untuk memudahkan pemahaman tiap aspek penerapan GLS di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok.

Tabel 1. Temuan Penerapan GLS (Miles & Huberman)

| | |
|-----------------------------|--|
| Tahap Pembiasaan Literasi | Rutinitas “15 menit membaca” terjadwal, catatan presensi dan tema bacaan umum; siswa suka bacaan bergambar; perlu format umpan balik individual dan variasi bahan untuk tingkatkan keterlibatan. |
| Tahap Pengembangan Literasi | Lomba menulis cerita hanya untuk kelas tinggi dan tidak rutin; orang tua terlibat lewat donasi buku sederhana; perlu penghargaan terukur dan pelibatan seluruh jenjang kelas. |

| | |
|------------------------------|--|
| Tahap Pembelajaran Literasi | Integrasi bacaan materi di RPP/modul ajar membantu pemahaman; tugas refleksi mendorong diskusi; teks panjang menghambat minat; perlu diversifikasi bahan digital dan multimedia. |
| Kendala dan Solusi | Koleksi 50 judul terbatas (solusi: donasi wali murid, dukungan Dinas Pendidikan, <i>e-book</i>); literasi digital pojok baca belum optimal; administrasi dicatat manual (solusi: sistem digital sederhana). |
| Sintesis dan Evaluasi Temuan | Penerapan sesuai tahapan Miles & Huberman, tetapi efektivitas terbatas sumber bacaan, <i>feedback</i> , dan minat baca; rekomendasi: perluas koleksi fisik/digital, rutinitas lomba, diversifikasi bahan, dan pelatihan digital. |

Tahap pembiasaan di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok berjalan secara konsisten melalui rutinitas “15 menit membaca” sebelum pelajaran, dengan variasi aktivitas dan pendampingan khusus pada hari Rabu. Guru mencatat kehadiran serta membuat catatan refleksi singkat tentang isi bacaan siswa yang cenderung memilih buku cerita bergambar berparagraf pendek. Meskipun hal tersebut sesuai prinsip GLS yang menekankan kebiasaan membaca tanpa beban tugas formal, format dokumentasi masih bersifat umum, hanya mencatat presensi dan

catatan tema bacaan sehingga umpan balik individual kepada siswa belum optimal. Beberapa siswa merasa antusias, tetapi masih ada yang “malas membaca” bila teks terlalu panjang, menandakan perlunya diversifikasi bahan bacaan yang lebih menarik dan beragam.

Dalam tahap pengembangan, lomba menulis cerita pendek menjadi wadah kreativitas, namun baru difokuskan pada kelas tinggi (V – VI) dan tidak dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Prosesnya melibatkan informasi tema, pemilihan judul, dan ketentuan penulisan, namun mekanisme penghargaan belum terukur dengan formal (sertifikat, publikasi, atau apresiasi digital). Keterlibatan orang tua sudah terjalin lewat donasi buku setiap hari Rabu untuk memperkaya koleksi, tetapi intensitas dan mekanisme donasi masih sederhana, belum memanfaatkan *platform* digital yang dapat mempermudah koordinasi dan distribusi bacaan. Partisipasi siswa menunjukkan adanya motivasi untuk mengekspresikan ide, tetapi belum ada data numerik partisipasi untuk mengevaluasi keefektifan lomba dalam memacu keterampilan menulis.

Pada tahap pembelajaran, integrasi literasi ke dalam RPP/modul ajar terlihat melalui alokasi waktu membaca materi yang akan dipelajari, disertai tugas refleksi teks (misalnya analisis cerita atau diskusi kelompok). Siswa menyatakan bahwa bacaan membantu pemahaman materi, tetapi rasa malas muncul kalau teks terlalu panjang. Guru menerapkan model pembelajaran partisipatif (*Project-Based Learning*, macam PjBL atau *Discovery Learning*) yang mengombinasikan tahap pendahuluan, inti, dan penutup untuk menajamkan fitur teks, identifikasi ide, dan refleksi. Kendala utama tetap pada kurasi bahan, sebagian besar berupa teks cetak tradisional, yang membutuhkan diversifikasi dengan bahan digital ringkas (infografis, artikel singkat, *e-book*) agar lebih sesuai gaya belajar auditori-visual-kinestetik dan menarik minat baca siswa.

Beberapa tantangan yang kontekstual muncul, terutama koleksi bacaan yang terbatas. Solusi donasi dari wali murid telah diterapkan, tetapi peran Dinas Pendidikan perlu diperkuat untuk suplai buku terbaru dan beragam. Pun, literasi digital di pojok baca (yang dilengkapi komputer) belum termaksimalkan

sebagai alternatif bahan bacaan interaktif (video edukatif, *audio story*). Meskipun beban administrasi guru (presensi dan catatan tema bacaan) dinilai tidak mengganggu karena bisa dikerjakan di sela waktu, belum ada sistem digital terintegrasi, misalnya aplikasi sederhana untuk pencatatan dan pelaporan yang dapat mengurangi beban nonpedagogis.

Secara keseluruhan, GLS di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok berjalan terstruktur pada tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sesuai teori Miles & Huberman. Namun, efektivitasnya dibatasi oleh ketersediaan sumber bacaan, kurangnya umpan balik individual, dan minat baca siswa yang bervariasi. Rekomendasi utama meliputi peningkatan koleksi buku fisik dan digital melalui kerja sama intensif dengan Dinas Pendidikan dan *crowdsourcing* (mengajak partisipasi publik); konsistensi lomba menulis dengan penghargaan terukur dan pelibatan semua jenjang; diversifikasi bahan bacaan (termasuk sumber-sumber multimedia); serta penerapan sistem pencatatan digital untuk mempermudah administrasi guru. Pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua juga penting agar GLS di

sekolah ini menjadi ekosistem literasi yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Kebayunan, Kota Depok menunjukkan bahwa tahap pembiasaan “15 menit membaca” berjalan terstruktur dengan presensi dan catatan tema bacaan, tetapi umpan balik masih umum sehingga kurang mendukung perkembangan literasi individual. Pada tahap pengembangan, lomba menulis cerita pendek memberi ruang kreativitas namun hanya menyasar kelas tinggi dan tidak rutin, sehingga partisipasi belum merata dan penghargaan belum optimal. Integrasi bacaan ke dalam RPP/modul ajar pada tahap pembelajaran membantu dalam pemahaman materi, namun teks cetak yang terlalu panjang menurunkan minat beberapa siswa. Hambatan utama terletak pada koleksi buku terbatas dan kecenderungan siswa memilih konten digital, sementara administrasi manual menambah beban nonpedagogis. Secara keseluruhan, penerapan GLS telah sesuai kerangka Miles & Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi data), namun efektivitasnya

masih terbatas oleh ketersediaan sumber bacaan, format umpan balik, dan variasi minat baca.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas, disarankan untuk mengembangkan format dokumentasi dengan umpan balik individual dan memperbanyak variasi bahan bacaan (komik edukatif, *e-book* ringan). Perlombaan menulis hendaknya dijadwalkan secara berkala untuk semua jenjang dengan tema disesuaikan dan diiringi penghargaan terukur (sertifikat, publikasi digital). Selain itu, diversifikasi bahan ajar melalui sumber digital ringkas (infografis, artikel singkat, *audio story*) dan pemanfaatan media multimedia di pojok baca dapat menjaga motivasi baca. Kerja sama intensif dengan Dinas Pendidikan setempat sangat diperlukan untuk menambah koleksi fisik dan digital, serta *platform* literasi daring untuk donasi dan akses *e-book*. Penerapan aplikasi sederhana untuk presensi dan catatan tema bacaan akan mengurangi beban administrasi guru, sementara pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua diharapkan menciptakan ekosistem literasi yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harususilo, Y. E. (2025, Mei 23). Menumbuhkan literasi anak lewat dongeng "ehon". *Kompas.com*.
- OECD. (2025). *Student performance (PISA 2022): Indonesia*. OECD Education GPS.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah: dari Teori ke Praktik*. Nilacakra.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68.
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755.
- Riksan, & Renita. (2024). *Strategi Peningkatan Literasi di Lingkup Sekolah*. Deepublish.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, B., Wasliman, I., Mulyanto, A., & Noval, S. R. (2021). *Manajemen Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Arr Rad Pratama.